



KEBIJAKAN POLITIK PEMERINTAHAN SHAH JAHAN DI KESULTANAN MUGHAL

M. Nasihudin Ali*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal and explain the reign of Shah Jahan in the Mughal Sultanate. The purpose of the study was also to determine the impact of Shah Jahan's political policies on the Mughal people. The method used in this research is the historical method. Its purpose is to reveal events that occurred during the time of Shah Jahan. This method is considered appropriate because in historical research there are stages of research, including heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results obtained in this study are in its political policy which focuses on territorial expansion by dealing with rebellions carried out by political opponents and expelling the Portuguese from the Indian Subcontinent. So that it has a positive impact on the people, especially in the agricultural and trade (export-import) sectors.

ARTICLE HISTORY

Submitted 12 July 2022
Revised 25 July 2022
Accepted 13 August 2022
Published 26 August 2022

KEYWORDS

Political Policy; Shah Jahan's reign; Mughal Sultanate.

CITATION (APA 6th Edition)

Ali, M. N. (2022). Kebijakan Politik Pemerintahan Shah Jahan di Kesultanan Mughal. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 437-443.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

mnasihudin@uisu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5691>

PENDAHULUAN

Mughal adalah sebuah kesultanan yang didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur ketika berhasil mengalahkan pasukan Ibrahim Lodi di perang Panipat. Babur mendeklarasikan Mughal menjadi sebuah kesultanan pada 1526 M (Isnaini, 2020). Pada awal pemerintahannya, Kesultanan Mughal banyak lawan politiknya yang tidak setuju dengan adanya pemerintahan Mughal yang dapat mengancam pemerintahan lawan politiknya seperti bersatunya kerajaan-kerajaan Hindu untuk menaklukkan Kesultanan Mughal dan munculnya penguasa Muslim yang merasa tidak puas dan enggan mengakui pemerintahannya di Afghan. Namun, dengan kepiawaiannya, Babur mampu meredam pemberontakan yang dilakukan oleh lawan politiknya tersebut. Pada akhirnya pada tahun 1530 M, Babur meninggal dan pemerintahan diserahkan kepada puteranya yaitu Humayun (Joshi, 2019).

Pada saat Humayun memegang kendali Pemerintahan Mughal, terjadi kerusuhan dan pemberontakan yang dilakukan oleh lawan politik Mughal. Hal ini dikarenakan Babur meninggalkan wilayah yang cukup luas. Hal ini berakibat lawan politiknya berusaha mengambil kembali wilayah yang diambil oleh Mughal. Salah satunya ialah Sher Shah Suri yang berhasil mengalahkan Humayun pada 1540 M. Akan tetapi Humayun meloloskan diri untuk meminta bantuan kepada Sultan Safawi, Shah Tahmas (Thohir & Kusdiana, 2006). Ia membangun kekuatan dan mendapatkan bantuan dari Shah Tahmas dan berhasil merebut kembali Delhi pada tahun 1555 M, tidak lama setelah merebut Delhi, Humayun wafat dan digantikan oleh anaknya, Akbar (Supardi, 2015).

Pada masa Akbar merupakan masa kejayaan Kesultanan Mughal. Ia berhasil memperluas wilayah Mughal dan mendirikan negara kesatuan di India Utara setelah mendapatkan dukungan dari Ummat Hindu (M. N. Ali, 2017). Pemerintahannya diwarnai dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Syarifuddin dan Adam Khan, namun Akbar mampu meredam pemberontakan tersebut. Pada 1605 M, Akbar mengalami penyakit disentri sehingga mengakibatkan ia meninggal dan digantikan puteranya yaitu, Jahangir. Pada masa Jahangir, wilayah Mughal sangat luas, pemerintahan yang stabil

(Thohir & Kusdiana, [2006](#)). Ia memerintah selama 22 tahun dan pada akhirnya ia wafat pada tahun 1627 M. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh puteranya, Shah Jahan.

Shah Jahan adalah seorang pemimpin yang adil, bijaksana, dan pada masa pemerintahannya, Kesultanan Mughal mengalami kemakmuran. Keuangan negara stabil dan pada masa Shah Jahan banyak didirikan bangunan megah, salah satunya Taj Mahal (Akhtar & Farani, [2018](#)). Pada masa Shah Jahan, Pemerintahan Mughal sangat stabil. Periode Shah Jahan Kesultanan Mughal berkembang dengan adanya perluasan wilayah yang dilakukan pada masanya. Pada masa Shah Jahan juga terdapat pemberontakan yang dilakukan lawan politiknya untuk mengambil Kandahar dari Mughal. Namun pada akhirnya Kandahar berhasil direbut kembali menjadi bagian Kesultanan Mughal (M. N. Ali, [2017](#)). Selain itu, sistem keamanan juga jauh lebih baik dibandingkan pemerintahan sebelumnya. Portugis yang singgah di perairan India berhasil diusirnya. Ia juga memindahkan pusat ibukota dari Agra ke Delhi (Thohir & Kusdiana, [2006](#)).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa pada periode awal didirikannya Kesultanan Mughal hingga pada masa Shah Jahan memerintah, terdapat berbagai macam kebijakan yang dilakukan oleh para sultan. Namun kebijakan yang dilakukan oleh para sultan berkaitan eratnya dengan kebijakan politik pemerintahan yang memang digunakan sebagai langkah untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Selain itu, kebijakan tersebut berdampak pada sektor perekonomian, seni dan arsitektur Kesultanan Mughal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Maksud dari metode tersebut ialah untuk menganalisis secara kritis terkait peristiwa pada masa lampau yang berkaitan dengan Kesultanan Mughal, terutama mengenai pemerintahan Shah Jahan (Gottschalk, [1986](#)). Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah, di antaranya ialah pengumpulan data, verifikasi/ kritik sumber, analisis/penafsiran data, dan penulisan sejarah (Abdurrahman, [2019](#)). Maksud dari tahapan tersebut adalah penulis mengumpulkan sumber data sebanyak mungkin untuk memudahkan penulis mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian. Setelah itu, penulis memverifikasi data yang sudah dikumpulkan sebelumnya sebelum pada akhirnya penulis melakukan kritik sumber terhadap data yang sudah dikumpulkan tersebut untuk mendapatkan data yang akurat (Abdurrahman, [2019](#)). Setelah melakukan kritik sumber, penulis menafsirkan sumber yang sudah dikritik tersebut untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah. Langkah selanjutnya ialah dengan melakukan penulisan sejarah dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas terkait penelitian yang disajikan secara sistematis (Kuntowijoyo, [2013](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Politik Shah Jahan

Kebijakan pertama yang dilakukan oleh Shah Jahan pada awal pemerintahannya adalah perluasan wilayah. Perluasan wilayah tersebut ialah dengan menangani pemberontakan-pemberontakan oleh lawan politiknya seperti yang dilakukan oleh Jujhar Sing Bundela yang merupakan anak Bir Singh Bundela. Shah Jahan juga berhasil menangani pemberontakan yang dilakukan oleh Khan Jahan Lodi, salah seorang bangsawan dari Afghani di daerah Tel Sehouda pada tahun 1631 (Mahmudunnasir, [1994](#)). Shah Jahan sangat berambisi untuk memperluas wilayahnya dan berusaha untuk menyatukan Asia Tengah di bawah pemerintahannya. Ia juga berhasil memperluas wilayahnya ke Kamrup (K. Ali, [1980](#)) hingga pada akhirnya ia mampu menyatukan wilayah kekuasaannya ke Kandahar, Balq, Badakhsan dan Samarkand. Seperti halnya wilayah Balq dan Badakhsan yang mana dipimpin oleh Nazar Muhammad yang dianggap tidak memiliki kemampuan dalam pemerintahannya, baik politik maupun mengurus perekonomian, sehingga muncul pemberontakan yang didalangi oleh anaknya sendiri, Abdul Aziz. Abdul Aziz meminta

bantuan kepada Shah Jahan agar mengirimkan pasukan besar untuk membantunya untuk memerangi ayahnya. Ia pun pada akhirnya memperoleh bantuan dari Shah Jahan dengan mengirimkan pasukan besar di bawah komando pangeran Murad. Hingga pada akhirnya pasukan itu berhasil mengalahkan Nazar Muhammad pada tahun 1646 M dan berhasil menduduki Bakqh dan Badakhsan (Abdullah et al., [2022](#)).

Pada masa pemerintahannya, Shah Jahan juga pernah mengalami kekalahan dalam mempertahankan wilayahnya seperti Kandahar. Kandahar merupakan daerah sengketa yang menjadi rebutan Safawi dan Mughal. Pada tahun 1622 M, Kandahar merupakan wilayah dari Safawi, akan tetapi pada tahun 1638 M, Kandahar menjadi wilayah Mughal. Hal ini dikarenakan Ali Mardan Khan seorang gubernur Kandahar menyerahkan Kandahar kepada Shah Jahan (Mahmudunnasir, [1994](#)). Ketika seorang penguasa berhasil menyatukan beberapa wilayah di bawah pemerintahannya, pasti ada hal yang memang dapat mengganggu kestabilan pemerintahannya tersebut. Gangguan itu justru muncul dari dalam tubuh keluarga kerajaan, yaitu adanya perang saudara yang dilakukan oleh putera-puteranya tersebut. Ia ditahan oleh anaknya, Aurangzeb yang merupakan pemenang dari perang saudara tersebut setelah berhasil menyingkirkan saudaranya, Dara Shukoh pada 1657 M (Mulya, [1952](#)).

Kebijakan politik Shah Jahan yang kedua ialah mengusir Bangsa Portugis yang berada di wilayah Kesultanan Mughal. Kedatangan Portugis ke India tentu dengan tujuan untuk menjalin kerjasama ekonomi. Hal ini di karenakan wilayah Kesultanan Mughal merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya mineral, sehingga Portugis berusaha untuk menjalin kerjasama tersebut (Saputera, [2019j](#)). Namun pada tahun 1613 M, Portugis membuat kecewa Sultan Jahangir karena pasukan Portugis telah menahan dan bahkan menangkap (membajak) kapal Kesultanan Mughal. Sehingga sultan marah terhadap tindakan yang dilakukan pasukan Portugis tersebut. Sultan menangkap pasukan tersebut, menutup gereja-gereja, dan menyatakan perang terhadap Portugis, namun belum mampu untuk mengusir mereka dari wilayah Mughal (Musidi, [2012](#)). Akhirnya pada masa Shah Jahan, bangsa Portugis berhasil diusir dari wilayah Kesultanan Mughal, tepatnya di Hugli, di daerah Bangla (K. Ali, [1980](#)).

Pada masa pemerintahan Shah Jahan, Portugis sudah menyalahgunakan kebaikan-kebaikan dengan sangat memalukan sehingga sultan terpaksa harus campur tangan di dalam urusan hak-hak istimewa mereka. Mereka menyinggung penguasa Mughal karena memungut pajak yang berat dari para pedagang setempat, mereka menculik anak-anak untuk dibaptis masuk agama Kristen, melakukan perdagangan budak yang menguntungkan yang disertai dengan banyak kekejaman penyiksaan, menahan dua gadis budak Mumtaz Mahal, apalagi orang-orang Portugis tidak segan-segan melakukan perompakan. Tindakan yang sewenang-wenang dan keberanian yang membawa mereka kepada murka sultan, sehingga Shah Jahan mengeluarkan perintah bahwa mereka (Portugis) harus diusir. Sultan memerintahkan Qasim Khan, Gubernur Bangla untuk menghukum orang-orang asing yang tidak diinginkan. Pada tahun 1632 M, Qasim Khan menyerang Portugis dan setelah pengepungan tiga bulan mereka benar-benar dikerahkan, benteng dan pabrik-pabrik mereka diratakan dengan tanah kemudian seluruh pasukan dibunuh atau ditenggelamkan di Sungai Gangga di Hugli (Mahmudunnasir, [1994](#)).

Pada saat berhasil mengusir bangsa Portugis dari wilayahnya, Shah Jahan berusaha untuk memperluas wilayahnya, yaitu untuk menduduki Deccan, mengalahkan Ahmadnagar, Bijapur dan Golkonda. Sehingga wilayahnya tergolong sangat luas, karena di dalam mengatur pemerintahannya, Shah Jahan mengikuti Akbar di dalam setiap kebijakan pemerintahannya, yaitu mengutamakan keadilan dan kesejahteraan rakyatnya. Hingga pada akhirnya, pada masa Shah Jahan merupakan masa-masa kejayaan Kesultanan Mughal (K. Ali, [1980](#)).

Kebijakan politik Shah Jahan yang ketiga ialah memindahkan ibu kota kesultanan dari Agra ke Shahjahanabad pada tahun 1648 M. Di sana ia mendirikan sebuah istana dan beberapa fasilitas yang

dapat digunakan oleh keluarga kesultanan dan bahkan fasilitas bagi rakyatnya. Perpindahan tersebut tentu bukan tanpa alasan, sehingga Shah Jahan mengambil langkah untuk memindahkan ibu kota kesultanan. Tujuan memindahkan ibu kota dikarenakan untuk memudahkannya ketika bepergian sehingga terdapat tempat untuk bersinggah. Ia pun segera memerintahkan para pasukanya untuk segera menyelesaikannya (Blake, [2002](#)). Alasan lainnya ialah faktor tempat, lokasi istana kerajaan di tepi sungai justru dapat mempermudah dalam memasok air untuk kebutuhan sehari-hari. Letak istana baru tersebut berada di tepi Sungai Zamuna justru dapat melindungi sultan dari serangan musuh dan bahkan dapat dengan mudah untuk memantau pergerakan lawan politiknya yang berusaha memberontak terhadap sultan. Selain itu juga dapat mempersingkat waktu perjalanan dari Delhi ke Agra dengan menggunakan transportasi air, karena letak Delhi tidak jauh dari Agra, sehingga perpindahan ibu kota dapat dilakukan dengan mudah (Musidi, [2012](#)).

Dampak Kebijakan Shah Jahan

Dampak kebijakan politik pemerintahan Shah Jahan sangat berpengaruh terhadap masyarakat Mughal. Jika melihat kondisi perekonomian masyarakat Mughal yang mayoritas perekonomian ditopang oleh sektor pertanian yang merupakan pekerjaan utama rakyat Mughal. Perekonomian rakyat Mughal tercukupi. Hal ini dikarenakan kondisi sosial-politik yang stabil. Pertanian merupakan pekerjaan utama rakyat setempat (Adam et al., [2022](#)). Tidak semua tanah dijadikan sebagai sektor pertanian, hal ini dikarenakan kondisi tanah yang berbeda-beda akibat perubahan alam dan musim. Sehingga rakyat Mughal diharuskan dapat mengelola tanah tersebut sesuai dengan musim yang sedang berlaku (Mahmudunnasir, [1994](#)). Selain itu, negara berusaha untuk terus mendorong untuk meningkatkan perkembangan industri, seperti di Bangla dan Gujarat yang dikenal sebagai wilayah pengekspor barang-barang tekstil seperti kapas (Karim, [2003](#)). Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan negara berasal dari sektor pertanian, industri dan pajak. Selain itu, baik sektor pertanian maupun industri dapat diekspor ke berbagai negara Eropa, Asia dan Afrika berasal dari Gujarat dan Bangla yang dapat meningkatkan penghasilan dari pajak ekspor.

Setelah Shah Jahan mengusir Portugis dari Anak Benua India, sektor perdagangan mulai membaik. Hal ini dikarenakan tidak ada tekanan dari Portugis setelah berhasil diusir oleh Shah Jahan, dan para pedagang pun tidak perlu membayar pajak yang tinggi, sehingga bebas untuk beraktivitas dalam mengembangkan perekonomian yang sebelumnya lemah dikarenakan adanya pajak yang besar dari Portugis. Pada masa Pemerintahan Shah Jahan perniagaan dan perdagangan memberikan andil besar bagi devisa negara (Lubis et al., [2021](#)). Terlihat dari perkembangan perdagangan ekspor-impor antara India dengan negara-negara di Asia Barat dan mulai membuka ekspor perdagangan ke Eropa.

Sistem perdagangan dikembangkan dengan sistem ekspor-impor dari industri-industri yang dikembangkannya seperti tekstil, keramik, dan kerajinan tangan lainnya. Kondisi keuangan negara benar-benar stabil dikarenakan kebijakan Shah Jahan yang memang pro rakyat. Sehingga pemerintahannya berjalan dengan penuh kedamaian dan kemakmuran. Shah Jahan juga berhasil mendirikan percetakan uang di Surat, yang merupakan sebuah pelabuhan yang ada di daerah Gujarat, yaitu sebuah wilayah yang berbatasan dengan Samudra Hindia (M. N. Ali, [2017](#)).

Dampak kebijakan politik pemerintahan Shah Jahan yang berikutnya setelah pemindahan pusat pemerintahan dari Agra ke Delhi. Lokasi Delhi berada di tepi Sungai Jamuna memastikan pasokan air berlimpah, baik untuk irigasi yang dapat disalurkan kepada sektor pertanian maupun sebagai kebutuhan sehari-hari masyarakat Mughal. Selain itu juga sebagai perlindungan dari serangan musuh politik Kesultanan Mughal. Ibu kota Kesultanan Mughal yang terletak di Delhi yang terletak di tepi sungai supaya mempermudah transportasi dan komunikasi antara kedua kota, dan dapat dengan mudah untuk bepergian dari Delhi ke Agra. Hal ini dikarenakan lokasi Delhi tidak terlalu jauh dari Agra, perpindahan ibukota dapat dilakukan secara relatif mudah. Ibu kota baru di Shahjahanabad (Delhi) dibagi menjadi empat bagian, di antaranya pasar/ pusat perbelanjaan dan

rumah-rumah penduduk. Di dalam pasar menyediakan kebutuhan rumah tangga lainnya seperti hasil panen dari masyarakat Mughal, di antaranya biji-bijian, buah-buahan, sayuran, dan kain. Hal ini justru dapat membawa kedamaian terhadap masyarakat jika hasil pertanian dijual di tempat-tempat yang disediakan oleh pemerintah, agar masyarakat dapat melakukan aktivitas jual beli dan dapat memberikan banyak pendapatan bagi pemerintah dari pajak masyarakat Mughal (Mohd Nor et al., [2017](#)).

Kebijakan politik pemerintahan Shah Jahan berdampak terhadap bidang seni dan arsitektur di India seperti adanya bangunan Taj Mahal, *Peacock Throne*, dan lain-lain. India merupakan sebuah daerah yang kaya dengan bahan baku untuk bangunan seperti batu batu, granit, marmer, tanah liat, dan lain sebagainya. Contoh di India Utara merupakan tempat yang mengandung tanah liat, sehingga masyarakat sekitar India Utara membuat bangunan berbentuk melengkung yang menjulang tinggi yang berbahan baku tanah liat. Sedangkan di daerah India Selatan banyak terdapat bahan baku dari batu granit, sehingga masyarakat di sekitar India Selatan membuat bangunan dengan cara menyusun batu. Susunan batu tersebut membentuk sebuah limasan yang justru memperindah suatu bangunan. Jadi, bentuk suatu seni bangunan juga tergantung dari daerah dan bahan baku yang tersedia di alam. Dengan hadirnya Kesultanan Mughal yang merupakan kesultanan Islam di India, maka muncul suatu kesenian yang berpadu antara kesenian Islam dengan kesenian India dari segi arsitektur.

Shah Jahan adalah seorang sultan yang sangat mengagumi keindahan seni arsitektur. Pada masanya, ia memindahkan pusat pemerintahan dari Agra ke Delhi. Ia memiliki bakat seni yang didukung dengan kondisi sosial pemerintahan yang stabil. Hal ini di karenakan ditopang dengan perekonomian yang stabil serta dukungan rakyatnya (Thohir & Kusdiana, [2006](#)). Akulturasi budaya Hindu-Persia dikarenakan para raja pada waktu itu berasal dari Persia dan Mughal. Ketika seorang raja berkuasa, tentu akan mengembangkan sebuah perpaduan dari kedua budaya, baik Hindu maupun Islam, yang nantinya membentuk suatu perpaduan di antara keduanya. Bukan saja kedua budaya, melainkan adanya tambahan budaya Arab. Jadi, perpaduan budaya tersebut terdiri dari 3 budaya, yaitu India, Persia, Arab.

Shah Jahan dikenal sebagai seorang sultan yang mengagumi keindahan. Hal ini dapat dilihat ketika ia menjadi sultan, ia mendirikan beberapa bangunan seperti masjid-masjid, seperti Masjid Raya Delhi yang dibangun pada 1650 M. Bangunan masjid ini terdapat sebuah taman yang dibangun untuk kepentingan publik. Bangunan Masjid Raya Delhi memiliki perpaduan antara India dan Persia, sehingga adanya keharmonisan antara kedua budaya yang ditampilkan melalui bangunan masjid. Selain itu dibangun juga Masjid Moti yang merupakan masjid yang ia bangun di Agra pada tahun 1656 M. Masjid ini dikenal dengan sebutan Masjid Luk-Luk, karena masjid tersebut memiliki keindahan seperti mutiara, sekaligus sebuah masjid yang terindah di Agra (Yunus & Haif, [2013](#)).

Shah Jahan juga membuat sebuah bangunan yang sangat Indah lainnya. Ia membangun Taj Mahal yang memiliki perpaduan budaya, yaitu budaya India dan Persia. Letaknya di pinggir Sungai Yamuna, dan terdapat sebuah taman yang indah. Bangunan ini dibangun pada tahun 1631-1653 M. Bangunan ini dibangun untuk istrinya, Mumtaz Mahal. Mumtaz merupakan istri yang sangat ia sayangi, sehingga ia menyiapkan sebuah bangunan yang diperuntukkan kepada Mumtaz sebagai tempat istirahatnya yang terakhir. Sehingga dapat diketahui bahwa, Taj Mahal merupakan simbol kecintaannya terhadap Mumtaz, kecintaan suami terhadap Istrinya. Hal ini juga didasari dengan tekad Shah Jahan yang tidak dapat menjamin surgea bagi Mumtaz, sehingga ia memastikan baginya surga di dunia. Maka dari itu, Taj Mahal merupakan suatu peninggalan kesenian Islam yang terindah di dunia (Ahmed, [2003](#)).

Kecintaan Shah Jahan berikutnya ialah membuat sebuah singgasana sultan yang menyerupai burung Merak atau sering disebut sebagai *Peacock Throne*. Kursi yang dibuat selama tujuh tahun itu dihiasi dengan permata yang sangat indah. Bahkan, dari hasratnya untuk membuat bangunan-

bangunan yang indah dan bahkan sekadar singgasana terdapat sebuah cerita yang mana kondisi itu tidak sebanding dengan keadaan rakyatnya di beberapa wilayah yang mengalami penderitaan yang dikarenakan terjadinya kemarau dan bahkan berbagai wabah penyakit. Namun, Shah Jahan mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan membuat saluran irigasi dan bahkan membuat dapur umum supaya dapat mendistribusikan makanan untuk mengatasi kelaparan, mengatasi wabah penyakit dan bahkan tanah-tanah rakyatnya dapat digunakan kembali. Namun, pada tahun 1793 M, singgasana tersebut berhasil direbut oleh Sultan Nadir Shah, setelah berhasil mengalahkan Kesultanan Mughal, dan hingga sekarang, singgasana tersebut terdapat di Teheran (Mulya, 1952).

SIMPULAN

Kesultanan Mughal pada masa pemerintahan Shah Jahan mengalami perkembangan dari berbagai aspek, terutama di bidang politik. Dalam bidang politik Shah Jahan berusaha untuk memperluas wilayah Kesultanan Mughal dan meredam pemberontakan serta menghalau serangan dari lawan politiknya yang datang dari Safawi. Selain itu, Shah Jahan juga mengusir orang-orang portugis yang sudah lama mendiami wilayah karena adanya kesepakatan kerjasama. Namun mereka justru memperlakukan rakyat Mughal sehingga pada akhirnya Shah Jahan mengusirnya. Shah Jahan juga mengeluarkan kebijakan politik di bidang ekonomi adalah dengan membangun saluran irigasi untuk mengairi sektor pertanian yang menjadi tumpuan utama rakyat Mughal. Selain itu juga di sektor Industri, Shah Jahan berusaha memusatkan daerah-daerah yang dijadikannya sebagai pusat industri seperti halnya di Surat yang merupakan sebuah daerah pelabuhan yang menjadi tempat percetakan uang serta daerah-daerah lainnya yang dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan sektor pertanian dan perdagangan.

REFERENSI

- Abdullah, M., Suriana, S., & Padila, P. (2022). Gulbadan Begum: Kontribusinya dalam Kesultanan Mughal (929-1011 H/1523-1603 M). *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(2), 157-170. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12859>
- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Adam, A., Yunus, A. R., & Syukur, S. (2022). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran 3 Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800an). *AL-TADABBUR*, 8(1), 37-49. <https://doi.org/10.46339/AL-TADABBUR.V8I1.739>
- Ahmed, A. S. (2003). *Rekonstruksi Sejarah Islam: di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban* (A. Nst (trans.)). Fajar Pustaka Baru.
- Akhtar, A., & Farani, M. N. ud D. (2018). Religious Policy of Emperor Shahjahan (1627-1658AD). *Journal of Indian Studies*, 4(2).
- Ali, K. (1980). *History of India, Pakistan, and Bangladesh*. Ali Publication.
- Ali, M. A. (n.d.). *The Mughal Empire and its Successors*. Unesco.Org. Retrieved August 31, 2022, from <https://en.unesco.org/silkroad/knowledge-bank/mughal-empire-and-its-successors>
- Ali, M. N. (2017). Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal 1628-1658 M. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*.
- Blake, S. P. (2002). *Shahjahanabad; The Sovereign City In Mughal India 1639-1739*. University Press.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Isnaini, S. (2020). Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(2).
- Israr, C. (n.d.). *Sejarah Kesenian Islam jilid 2*. Bulan Bintang.
- Joshi, H. (2019). *The Politics of Ceremonial in Shah Jahan's Court*. Hal-Inalco.Archives-Ouvertes.Fr. <https://hal-inalco.archives-ouvertes.fr/hal-02077974>
- Karim, M. A. (2003). *Sejarah Islam di India*. Bunga Grafies.
- Khilafah. (n.d.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 2*. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41-46. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/IE/article/view/49>

- Mahmudunnasir, S. (1994). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (A. Affandi (trans.)). Remaja Rosdakarya.
- Mohd Nor, M. R., Ashari, A. H., & Zulfazdlee, M. (2017). Kemelut Politik Mughal pada Penghujung Era Pemerintahan Shah Jahan (Political Crisis of Mughal Empire During the End of Shah Jahan's Reign). *Journal of Usuluddin*, 45(1), 27–60. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol45no1.2>
- Mulya, T. S. G. (1952). *India: Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*. Balai Pustaka.
- Musidi, B. (2012). *India: Sejarah Ringkas dari Prasejarah Sampai Terbentuknya Bangladesh*. Uiversitas Sanata Dharma.
- Saputera, M. A. (2019). *Pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar di Kerajaan Mughal 1556-1605*. UIN Alauddin Makasar.
- Supardi. (2015). Perkembangan dan Peninggalan Dinasti Moghul di India 1525-1857. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v7i1.6311>
- Thohir, A., & Kusdiana, A. (2006). *Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial Politik Islam di India, Pakistan, Bangladesh*. Humaniora.
- Yunus, A. R., & Haif, A. (2013). *Sejarah Islam Pertengahan*. Ombak.